

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci dan menjadi dasar pokok ajaran Islam yang paling utama yang diyakini oleh umat Muslim dan kebenarannya sudah diakui oleh para peneliti, yang di dalamnya berisikan wahyu (firman) Allah swt., yang langsung diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad saw., dengan perantara malaikat Jibril secara *mutawatir* sebagai petunjuk atau pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk kesejahteraan dunia serta akhiratnya.<sup>1</sup>

Berbagai macam ilmu pengetahuan dan informasi terdapat di dalam Al-Qur'an, baik itu yang tersirat maupun yang tersurat. Sebab Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, tidak mungkin kita bisa melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an jika kita tidak mengetahui dan paham terhadap isi dan prinsip aturannya. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran yang bisa menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an agar kita bisa mengetahui dan memahami maksudnya. Karena dengan adanya penafsiran itu bisa menjawab segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Manusia merupakan makhluk yang utuh yang diciptakan Allah dengan sempurna. Manusia dalam konsep utuh tersebut meliputi sosok yang tidak parsial, fragmental atau terpisah-pisah bagian tubuhnya, dan tidak punya kepribadian yang ganda. Berbicara mengenai manusia, setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalam menjalankan kehidupannya. Kebutuhan manusia tersebut mencakup dalam berbagai aspek, diantaranya dalam aspek biologis, aspek psikis, aspek sosial, aspek spritual, dan aspek pendidikannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), h. 1

<sup>2</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 199-200

<sup>3</sup> Anwar, C, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 7-17

Kebutuhan juga dibedakan dalam tingkat intensitasnya didasarkan pada kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan. Pangan atau makanan sangat diperlukan bagi manusia, karena dalam menjalankan kehidupan diperlukan tenaga agar tujuan dalam hidup dapat tercapai.<sup>4</sup> Sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam firmanNya:

﴿يٰٓبٰدِيْٓٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Qs. Al-A’raf [7]: 31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makan di sini memiliki arti untuk makan dengan makanan yang sederhana dan secukupnya. Selain itu, untuk menjaga kesehatan dengan memakan makanan yang baik dan layak untuk dikonsumsi agar tidak memengaruhi jasmani dan rohaninya, serta jika berlebihan dalam makan akan menimbulkan penyakit yang nantinya akan merugikan diri sendiri.<sup>5</sup>

Makanan adalah segala sesuatu yang dimakan oleh makhluk hidup baik itu manusia, hewan, serangga dan lain sebagainya. Makanan tersebut bisa berupa biji-bijian, buah-buahan, sayur-sayuran dan daging.<sup>6</sup>

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok setiap makhluk hidup. Tanpa adanya makanan dan minuman, makhluk hidup tidak akan bisa bertahan hidup dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Setiap orang juga membutuhkan makanan dan minuman dalam jenis dan porsi yang berbeda

<sup>4</sup> Rahmatullah, Inanna, & Mustari, *Konsep Dasar Ekonomi: Pendekatan Nilai-Nilai Eco-Culture*, (Makassar: CV. Nur Lina bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018), h. 10

<sup>5</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), h. 2353

<sup>6</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 891

sesuai dengan kondisi seseorang. Islam juga menekankan supaya makanan yang dimakan harus bersumber dari yang *halal* dan baik serta sehat. Makanan tersebut diartikan dengan makanan yang proporsional, yaitu makanan yang sesuai dengan kadar gizi, kapasitas dan kondisi fisik dan waktu saat melakukan kegiatan makan.

Banyak sekali makanan yang beragam di muka bumi baik di darat maupun di laut yang sudah Allah sediakan. Oleh karena itu, bagaimana kita memanfaatkan dan mensyukuri apa yang sudah Allah berikan kepada manusia. Makanan dan minuman dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh, dengan demikian pencernaan dan metabolisme tubuh bisa lancar dan energi yang dihasilkan dari makanan yang diproses dalam tubuh sangat berpengaruh ketika bekerja, beribadah dan bersosial. Oleh karena itu, manusia harus bisa memilah dan memilih makanan juga tidak berlebihan agar porsi yang diperlukan oleh tubuh bisa tercukupi dengan baik.<sup>7</sup>

Pada tahun 2022, di Indonesia tercatat beberapa kasus tentang keracunan makanan di pelbagai daerah di Indonesia yang melibatkan dari mulai kalangan anak-anak hingga dewasa turut mengalami kasus keracunan makanan, contohnya pada kasus yang menimpa 16 siswa MTs di Pesanggrahan akibat keracunan makan spagetti. Kejadian tersebut sangat disayangkan karena mempertaruhkan kesehatan bahkan nyawa para siswa yang keracunan. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa merupakan hal yang sangat penting dalam memilih makanan untuk dikonsumsi dengan melihat makanan yang akan dikonsumsi apakah layak atau tidak, dan akan berakibat seperti apa jika seseorang mengonsumsi makanan tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 1

<sup>8</sup> Bustomi, M, I. (2022). Polisi: Pedagang yang Diduga Bikin Keracunan 16 Siswa MTs di Pesanggrahan Tak Dikenal PKL Lain. Diakses pada 5 November 2022, dari Kompas.com <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/31/16075671/polisi-pedagang-yang-diduga-bikin-keracunan-16-siswa-mts-di-pesanggrahan>

Pentingnya kesehatan bagi tubuh manusia dengan mengatur pola makan dan memilih makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi, serta menghindari zat-zat berbahaya yang akan merugikan kesehatan tubuh. Dalam memilih makanan juga harus memiliki nilai gizi dan sesuai dengan unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh agar bisa diterima tubuh dan tidak menyebabkan hal-hal yang akan berdampak pada tubuh.<sup>9</sup> Allah swt., berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ٢٤

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (Qs. ‘Abasa [80]: 24

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan pengingat untuk manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya ketika menjalani kehidupan, dimana Allah menganugrahkan bahan pangan kepada manusia sebagai penunjang untuk menyempurnakan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba. Namun, manusia juga harus menilai makanan yang akan dimakan dengan memerhatikan terkait proses pengolahannya sampai siap untuk dimakan. Dan memerhatikan di sini bukan hanya melihat dengan mata kepala saja tapi juga harus dibarengi dengan memikirkannya.<sup>10</sup>

Sedemikian besar Al-Qur’an sangat perhatian dalam makanan, hingga seorang pakar tafsir yang bernama Ibrahim bin Umar Al-Biq’a’i mengatakan “Sudah menjadi kebiasaan Allah menyebut diri-Nya Yang Maha Esa dalam Al-Qur’an dan membuktikannya dalam menjelaskan makhluk-Nya, kemudian memerintahkan makan atau menyebutkan makanan”.<sup>11</sup>

Islam sudah mengatur dalam berbagai macam aspek, agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan teratur, dalam makanan pun Islam mengatur hal tersebut agar asupan dalam tubuh bisa terkonsumsi dan tercukupi.

<sup>9</sup> Edi Suwasono, *Makanan dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Pamularsih, 2010), h. 3-4

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 15 Juz ‘Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 71

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), h. 134. Retrieved from [https://www.academia.edu/6037537/WAWASAN\\_AL-QURAN\\_quraish\\_shihab](https://www.academia.edu/6037537/WAWASAN_AL-QURAN_quraish_shihab)

Rezeki yang sudah diatur oleh Allah salah satunya ialah makanan yang baik untuk dikonsumsi manusia dan dari rezeki yang sudah diberikan seyogyanya jangan sampai tidak tahu berterimakasih atas pemberian tersebut.

Dalam mengonsumsi makanan pun akan memengaruhi sifat juga moral seseorang tergantung dari apa yang ia makan, jika seseorang terbiasa makan makanan yang *halal*, maka makanan tersebut akan memberikan manfaat yang baik bagi tubuh dengan nilai gizi yang baik. Selain itu, makanan yang *halal* akan menenangkan perasaan seseorang karena yang ia makan *halal* dan baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang terbiasa memakan makanan yang *haram* maka akan berakibat buruk juga bukan hanya bagi tubuhnya melainkan dalam perilaku dan sikapnya.<sup>12</sup> Allah swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

١٦٨

“Hai sekalian manusia, makanlah yang *halal* lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 168)

Ayat di atas merupakan ajakan untuk seluruh manusia, yang artinya tidak hanya bagi orang yang beriman tapi juga untuk orang kafir, dimana seluruh umat manusia diajak untuk memakan makanan yang *halal*. Namun, tidak semua makanan yang *halal* akan baik, tergantung dari setiap kondisi yang dialami oleh seseorang. Oleh karena itu, ayat tersebut menekankan pada “yang *halal* lagi baik”.<sup>13</sup>

Kata *halal* dan *haram* merupakan istilah yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang dipakai dalam berbagai konsep dan tempat yang berbeda, salah

---

<sup>12</sup> Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), h. 2

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 379-380

satu contohnya yang berkaitan dengan makanan dan minuman.<sup>14</sup> Makanan *halal* merupakan makanan yang diperbolehkan menurut *syari'at*, yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Makanan tersebut harus baik, bukan hanya bagi jasmani tapi juga rohani, artinya ialah makanan yang dapat membawa dampak positif dan tidak bertentangan dengan *syari'at*.<sup>15</sup> Sedangkan makanan *haram* ialah segala sesuatu yang dilarang untuk memakannya dan bertentangan dengan agama atau *syari'at*, baik dalam segi bentuk maupun sifat makanannya.<sup>16</sup>

Dalam *Mu'jam al-Thullab*, Mahmud dan Haimur menjelaskan kata *halal* sebagai persamaan dari kata *jaza* yang artinya boleh. Dimana segala sesuatu yang boleh dan bisa dilakukan karena terbebas dari ketentuan-ketentuan yang melarangnya.<sup>17</sup>

Terdapat tiga macam makanan yang dikonsumsi manusia secara umum, yaitu nabati, hewani dan makanan hasil olahan. Secara keseluruhan makanan nabati bisa dikatakan *halal* kecuali makanan yang berbahaya atau yang dapat membahayakan tubuh. Makanan hewani dikategorikan menjadi dua, yaitu hewan yang hidup di laut dan hewan yang hidup di darat, namun untuk hewan yang hidup di darat dijelaskan hanya sebagian saja yang boleh untuk dikonsumsi.<sup>18</sup>

Makanan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena sangat berpengaruh bagi pertumbuhan, perkembangan, serta memperbaiki sel-sel yang

---

<sup>14</sup> Fauzan Ra'if Murzakki, Skripsi, *Konsep Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)*, (Fakultas Ushuluddin, Intitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), h. 8

<sup>15</sup> Kasmawati, Skripsi, *Makanan Halal dan Thayyib Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Baqarah/2: 168)*, (Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2014), h. 16. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1293/1/Kasmawati>

<sup>16</sup> Nashirun, "Makanan Halal dan Haram Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah*, 2020, 3(2), h. 5

<sup>17</sup> Sakban Lubis, "Makanan Halal dan Makanan Haram Dalam Perspektif Fiqh Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2022, 7(2), h. 19. Retrieved from <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>

<sup>18</sup> Sakban Lubis, "Makanan Halal dan Makanan Haram Dalam Perspektif Fiqh Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2022, 7(2), h. 15. Retrieved from <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>



sudah rusak dalam tubuh. Menjaga pola hidup sehat juga sangat diutamakan supaya tubuh lebih energik, tidak mudah lelah dan terjaga dari penyakit dengan makanan yang bergizi tinggi seperti serat dan makanan empat sehat lima sempurna. Karena jika kesehatan tidak memadai maka akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>19</sup>

Perlu diketahui, bahwasannya makanan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang segala aktivitas manusia. Karena energi yang diperoleh dari makanan akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan baik itu sosial maupun agama. Disamping itu, jika kita pola hidup yang dilakukan buruk maka akan berdampak dan mudah mendatangkan penyakit. Oleh karenanya, menjaga kesehatan dan melakukan pola hidup yang sehat sangat penting untuk dilakukan selain bermanfaat bagi diri sendiri tapi juga orang lain. Dengan demikian, seseorang tidak akan rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuh yang dimilikinya sudah kuat dan penyakit akan lebih mudah diatasi.

Pemahaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Semakin tinggi pemahaman yang diberikan, semakin tinggi pula pengetahuan masyarakat dalam memilih makanan sehingga masyarakat dapat membedakan, menduga dan memperkirakan bagaimana makanan yang *halal* dan baik, juga masyarakat dapat pengetahuan tentang produk yang akan dikonsumsi dilihat dari gizi, kandungan vitamin dan dampak yang ditimbulkan setelah mengonsumsi makanan tersebut.<sup>20</sup>

Menurut perspektif kesehatan, fungsi makanan selain sebagai sumber energi, juga memiliki peran dalam rantai penyebaran penyakit. Perlunya dilakukan pilah-memilah makanan yang sesuai agar kita dapat terlindungi dari bahaya penyakit akibat makanan yang terkontaminasi bakteri atau organisme

---

<sup>19</sup> Edi Suwasono, *Makanan dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Pamularsih, 2010), h. 30-31

<sup>20</sup> Chandra Dwi P H, Skripsi, *Pemahaman dan Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Makanan Halal (Studi Pada Masyarakat Perum Griyashanta RW 12 Kota Malang)*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, 2017), h. 74 Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/109523/1/SKRIPSI>

penyebab penyakit lainnya. Bagi makanan komersial atau yang diperjualbelikan, perlu dilakukan pengawasan oleh pihak terkait agar konsumen dapat memperoleh makanan yang sehat dan memenuhi syarat-syarat kesehatan.<sup>21</sup>

Para pakar kesehatan sudah melakukan yang terbaik untuk mengawasi mutu pangan sebagai bentuk perhatian mereka terhadap manusia. Mulai dari standarisasi dan regulasi bahan serta produk, perkembangan produk serta pengendalian produk pangan. Oleh sebab itu, maka masyarakat setidaknya harus mengetahui mengenai makanan dengan melihat dari karakteristik makanan yang layak dan tidak untuk dikonsumsi, agar usaha yang dilakukan dalam bidang kesehatan dapat berjalan dengan baik dan masyarakat dapat terhindar dari berbagai penyakit.<sup>22</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan kajian ini terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan karakteristik makanan *halal* dan *haram*, seperti Qs. Al-Baqarah [2]: 168, 259, Qs. Al-An'am [6]: 145, Qs. Al-A'raf [7]: 31 dan Qs. Al-Nahl [16]: 67. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai makanan *halal* dan *haram* dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang makanan *halal* dan *haram* dalam penelitiannya yang berjudul "**Karakteristik Makanan Halal Dan Haram Di Dalam Al-Qur'an**".

## **B. Rumusan Masalah**

Meninjau dari asumsi yang telah dipaparkan, bisa diambil terhadap apa yang bisa dijadikan fokus kajiannya yaitu karakteristik makanan *halal* dan *haram* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, agar tujuan penelitian dapat tercapai seperti yang diharapkan, maka penulis merumuskannya sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Andriyani, "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan". *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2019, 15(2), h. 179

<sup>22</sup> Astutik Pudjirahaju, *Bahan Ajar Gizi: Pengawasan Mutu Pangan*, (Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018), h. 1



- 1) Apa saja karakteristik makanan *halal* dan *haram* dalam perspektif Al-Qur'an?
- 2) Seperti apa implikasinya terhadap kesehatan?

### C. Tujuan Penelitian

Permasalahan yang diangkat oleh penulis, setidaknya ada tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui karakteristik makanan *halal* dan *haram* dalam perspektif Al-Qur'an.
- 2) Untuk mengetahui implikasinya terhadap kesehatan.

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis (*theoretical significance*) maupun secara praktis (*practical significance*), yaitu:

#### 1. Manfaat teoretis (*theoretical significance*)

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan akademik, dan diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan untuk perkembangan kajian ilmiah yang terkait dalam bidang keagamaan terutama dalam bidang tafsir.

#### 2. Manfaat praktis (*practical significance*)

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami kajian mengenai karakteristik makanan *halal* dan *haram* dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan untuk peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

### E. Kerangka Teori

Secara bahasa makanan berasal dari kata *tha'am* yang dalam bahasa Arab berarti gandum serta segala sesuatu yang dimakan. Sebagian para ahli di

bidang bahasa menyatakan bahwa makanan mencakup segala yang dimakan dan diminum.<sup>23</sup> Lafadz *tha'am* diartikan sebagai sesuatu yang dimakan supaya menegakkan tubuh, Abdul Qadir Hassan mengartikan kata *tha'am* ialah nama yang mencakup segala sesuatu yang dimakan dan terkadang digunakan sebagai arti minum.<sup>24</sup> Sebagaimana Ath-Thabari mengatakan bahwa kata *tha'am* menjelaskan sesuatu yang dimakan dan diminum.<sup>25</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, makanan ialah segala sesuatu yang boleh dimakan atau yang masuk ke dalam tubuh yang bisa menggantikan atau membentuk sel-sel dalam tubuh, menghasilkan tenaga untuk beraktivitas dan mengatur semua proses dalam tubuh.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut istilah, makanan adalah segala jenis yang bisa dicicipi dan disantap oleh manusia baik itu makanan atau minuman. Makanan yang dijelaskan juga bersifat umum dimana sesuatu apapun yang bisa dimakan baik itu yang asalnya dari laut maupun darat serta makanan yang belum diketahui hakikatnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa makanan itu ada yang *halal* dan *haram*.<sup>27</sup>

Makanan mempunyai fungsi dan manfaat yang beragam bagi manusia dimana unsur-unsur yang terkandung di dalamnya akan berpengaruh bagi tubuh bukan hanya pada kesehatan namun juga aktivitas keseharian. Dengan demikian, setiap unsur yang diperlukan tubuh harus sesuai dengan takarannya tergantung dari jenis kelamin, umur, juga aktivitas sehari-hari.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Halal Haram Makanan*, (Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2010), h. 3

<sup>24</sup> M. Duha Abdul Jabbar & N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), h. 401-402

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian KosaKata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 994

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 971

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian KosaKata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 994-996

<sup>28</sup> Edi Suwasono, *Makanan dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Pamularsih, 2010), h. 11

Makanan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena sangat berpengaruh bagi pertumbuhan, perkembangan, serta memperbaiki sel-sel yang sudah rusak dalam tubuh. Menjaga pola hidup sehat juga sangat diutamakan supaya tubuh lebih energik, tidak mudah lelah dan terjaga dari penyakit dengan makanan yang bergizi tinggi seperti serat dan makanan empat sehat lima sempurna. Karena jika kesehatan tidak memadai maka akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup>

Arti kata *halal* berasal dari kata *halla* yang artinya mengurai atau tidak terikat.<sup>30</sup> *Halal* ialah segala yang terbebas dari ikatan dunia dan akhirat dan bisa dikatakan bahwa *halal* diartikan boleh. Secara istilah, kata *halal* ialah segala hal yang boleh dan bisa dilakukan karena terbebas dari ikatan-ikatan yang melarangnya dan pada dasarnya makanan dengan jenis apapun yang ada di dunia *halal* untuk dimakan terkecuali Allah dan Nabi Muhammad memang melarang untuk memakannya.

Kata *haram* ialah suatu hal yang dimana *syara'* melarangnya, berdosa jika dikerjakan dan mendapat pahala jika meninggalkannya.<sup>31</sup> Menurut Ibnu Faris bahwa setiap kata yang berakar dari kata *ha*, *ra*, dan *mim* dimaknai larangan dan penegasan.<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa *haram* adalah sesuatu yang menjadi tuntutan *syari'at* supaya ditinggalkan melalui tuntutan yang pasti dan mengikat.<sup>33</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *haram* berarti tidak *halal* atau dilarang oleh agama Islam.<sup>34</sup> Sebagaimana pendapat dari Al-Raghib Al-

---

<sup>29</sup> Edi Suwasono, *Makanan dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Pamularsih, 2010), h. 30-31

<sup>30</sup> Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Al-Mufradat Fi Ghabiril Qur'an (Kamus Al-Qur'an) Jilid 1*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 554

<sup>31</sup> Sakban Lubis, "Makanan Halal dan Makanan Haram Dalam Perspektif Fiqh Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2022, 7(2), h. 16. Retrieved from <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 290

<sup>33</sup> Nashirun, "Makanan Halal dan Haram Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah*, 2020, 3(2), h. 4

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 524

Asfahaniy mengartikan *haram* dengan sesuatu yang dilarang, namun larangan tersebut bisa berupa ketentuan dan ketetapan Allah, bisa berupa paksaan, bisa juga berasal dari akal sehat, syara' dan juga orang yang dipatuhi perintahnya.<sup>35</sup>

Dalam ilmu kesehatan, makanan memiliki posisi yang penting karena makanan sangat memengaruhi kesehatan seseorang. Kesehatan ialah salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia dimana jika kondisi (fisik, psikis, sosial dan spiritual) seseorang terganggu maka akan berpengaruh pada aktivitas yang dilakukannya. WHO mengartikan sehat sebagai perbaikan kondisi manusia, baik jasmani, rohani, akal maupun sosial dan bukan hanya melawan penyakit semata, namun juga perlu keseimbangan dalam interaksi antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, yang artinya manusia itu tidak sakit, tidak lemah, bahagia, sejahtera dan penuh energi.<sup>36</sup>

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Tidak hanya terbatas dari gangguan secara fisik, mental dan sosial, tetapi kesehatan dipandang sebagai alat atau sarana untuk hidup produktif, dengan demikian, upaya kesehatan yang dilakukan, diarahkan pada upaya yang dapat mengarahkan masyarakat mencapai kesehatan yang cukup agar dapat hidup produktif.<sup>37</sup>

Al-Qur'an tidak akan lepas dari ilmu tafsir. Tafsir secara bahasa artinya mengungkap atau menjelaskan. Sedangkan menurut istilah tafsir ialah suatu ilmu yang membahas mengenai cara mengungkap arti suatu lafadz, makna yang terkandung di dalamnya serta hukum yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Al-Mufradat Fi Ghabiril Qur'an (Kamus Al-Qur'an) Jilid 1*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 489

<sup>36</sup> Rahmat Shodiqin, "Kesehatan Dalam Pandangan Islam", *At-Tarwiyah: Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, 2020, 8(25), h. 62-63

<sup>37</sup> Andriyani, "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan". *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2019, 15(2), h. 179

<sup>38</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), h. 3

Pengertian maudhu'i menurut Muhammad Sayyid Iwad ialah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu permasalahan yang identik dengan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek aqidah, sosial, serta alam semesta. Adapun definisi tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema bahasan, kemudian menafsirkannya secara rinci mengenai makna dan istinbat hukumnya.<sup>39</sup>

Melihat dari pemaparan definisi di atas, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i supaya dapat menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan karakteristik makanan *halal* dan *haram*.

## F. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang sama supaya terhindar dari pengulangan penulisan atau plagiarism dan menjaga kemurnian sebuah karya tulis. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memadukannya dengan hasil penelitian yang sudah ada mengenai tema yang sama berkenaan dengan Karakteristik Makanan *Halal* dan *Haram* Dalam Perspektif Al-Qur'an. Diantara sampel penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Arif Fajar Satrio dengan judul "Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar". Di dalam skripsi ini membahas mengenai makanan sehat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar.<sup>40</sup> Persamaan antara kajian penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Fajar Satrio dengan kajian penelitian penulis terletak pada tema yang diangkat mengenai makanan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini memfokuskan

---

<sup>39</sup> Yasif Maladi, Wahyudi, dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021), h. 6-9

<sup>40</sup> M. Arif Fajar Satrio, Skripsi, *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar*. (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021), Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/16594/>

kajiannya pada salah satu kitab tafsir sedangkan penelitian penulis fokus pada kajian tematik mengenai karakteristik makanan *halal* dan *haram*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nor Akmal bin Ab. Manan dengan judul “Makanan *Halal* dan Baik Menurut Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik dan Pendekatan Ilmu Kesehatan)”. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai makna makanan *halal* dan baik menurut Al-Qur’an dan menyertakan hasil-hasil analisa di bidang kesehatan.<sup>41</sup> Persamaan kajian penelitian yang dilakukan Nor Akmal bin Ab. Manan dengan kajian penelitian penulis terletak pada kajian tematik mengenai makanan *halal*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yang mana dalam penelitian penulis memfokuskannya pada karakteristik makanan *halal* dan *haram*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Fauzan Ra’uf Muzakki dengan judul “Konsep Makanan *Halal* dan *Thayyib* Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)”. Skripsi ini membahas mengenai pandangan para mufassir mengenai makanan *halal* dan *thayyib* yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan hubungannya dengan kesehatan jasmani dan rohani.<sup>42</sup> Persamaan antara kajian penelitian dengan kajian penelitian penulis terletak pada kajian maudhu’i/tematiknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, dimana penulis memfokuskan kajiannya mengenai karakteristik makanan *halal* dan *haram*.
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faqih Syamsuri dengan judul “Makanan yang Menyehatkan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir dengan Pendekatan Tafsir Tematik)”. Skripsi ini membahas mengenai ayat-ayat ahkam tentang makanan *halal* dan *haram* serta *thayyib*

---

<sup>41</sup> Nor Akmal bin Ab. Manan, Skripsi, *Makanan Halal dan Baik Menurut Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik dan Pendekatan Ilmu Kesehatan)*, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013)

<sup>42</sup> Fauzan Ra’if Murzakki, Skripsi, *Konsep Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)*, (Fakultas Ushuluddin, Intitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2020)



dan *khabbits*.<sup>43</sup> Persamaan antara kajian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faqih Syamsuri dengan kajian penelitian penulis terletak pada kajiannya yaitu mengenai makanan *halal* dan *haram* di dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya dimana kajian penelitian penulis berkenaan dengan karakteristik makanannya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Kasmawati dengan judul “Makanan *Halal* dan *Thayyib* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Baqarah/2: 168)”. Skripsi ini membahas mengenai segala sesuatu tentang makanan pada Qs. Al-Baqarah ayat 168.<sup>44</sup> Persamaan antara kajian penelitian Kasmawati dengan kajian penelitian penulis terletak pada tema kajiannya mengenai makanan di dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya dimana penelitian penulis mengenai karakteristik makanan *halal* dan *haram* dan tidak terfokus pada satu ayat saja.
6. Skripsi yang ditulis oleh Yuliani Nurendah dengan judul “Penafsiran *Halalan* *Thayyiban* Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)”. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran makna *halalan thayyiban* yang terdapat dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam masyarakat.<sup>45</sup> Bila dilihat dari bahasannya, kajian penelitian Yuliani Nurendah terfokus untuk menguak makna dalam penafsiran lafadz *halalan thayyiban*. Sedangkan kajian penelitian penulis terfokus pada karakteristik makanan *halal* dan *haram* serta implikasinya terhadap kesehatan.
7. Skripsi yang ditulis oleh M. Ricky Romadhani dengan judul “Konsep Makanan *Halal* dan *Haram* Dalam Perspektif Islam dan Kristen (Studi

---

<sup>43</sup> Muhammad Faqih Syamsuri, Skripsi, *Makanan yang Menyehatkan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2016), Retrieved from <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/482/>

<sup>44</sup> Kasmawati, Skripsi, *Makanan Halal dan Thayyib Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Baqarah/2: 168)*, (Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2014), Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1293/1/Kasmawati>

<sup>45</sup> Yuliani Nurendah, Skripsi, *Penafsiran Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2016), Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32415/>

Komparatif)”. Skripsi ini membahas mengenai konsep makanan *halal* dan *haram*, hanya saja bahasannya terkait perbandingan antara pandangan Islam dan Kristen terhadap makanan *halal* dan *haram*.<sup>46</sup> Perbedaannya dengan kajian penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya terkait karakteristik makanan *halal* dan *haram* dalam perspektif Al-Qur’an.

Dari hasil analisis tinjauan terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian yang digarap oleh penulis lebih menganalisis ayat per-ayat sehingga didapati rincian terkait karakteristik makanan *halal* dan *haram* dalam Al-Qur’an, serta implikasinya terhadap kesehatan, sisi inilah yang kemudian membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan sebuah tata cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>47</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah suatu cara atau langkah yang terstruktur dan sistematis yang didasarkan pada pemikiran yang mumpuni dalam melaksanakan kegiatan guna mempermudah pelaksanaan untuk mencapai maksud atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>48</sup> Dalam lingkup tafsir, metode penelitian bisa diartikan yaitu ilmu untuk mendapatkan data penafsiran makna atau arti Al-Qur’an dengan cara ilmiah.<sup>49</sup>

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan tafsir maudhu’i. Metode tafsir maudhu’i merupakan metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur’an terkait

---

<sup>46</sup> M. Ricky Romadhani, Skripsi, *Konsep Makanan Halal dan Haram Dalam Perspektif Islam dan Kristen (Studi Komparatif)*, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021), Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/52911/>

<sup>47</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), h. 1

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1022

<sup>49</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), h. 4

dengan tema yang akan diangkat, kemudian dijelaskan secara terperinci dan tuntas mengenai segala aspek yang ada di dalamnya.<sup>50</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian dengan prosedur penemuan yang dilakukan tidak berupa statistik atau kuantifikasi.<sup>51</sup> Dalam arti lain, bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah yang akan diteliti yang nantinya akan disajikan secara deskriptif berupa tulisan.<sup>52</sup>

## 3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, supaya data yang digunakan dalam penelitian ini lebih optimal, maka kedudukan sumber data perlu disesuaikan, yang dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data;

*Pertama*, sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh oleh peneliti terkait objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan karakteristik makanan *halal* dan *haram*.

*Kedua*, sumber data sekunder, yaitu data yang dapat menunjang atau mendukung dan memperkaya data primer. Sumber data sekunder yang penulis gunakan sebagai rujukan dari buku, jurnal, artikel dan lain-lain, serta penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan tema yang penulis bahas.

---

<sup>50</sup> Yasif Maladi, Wahyudi, dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021), h. 12

<sup>51</sup> Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41

<sup>52</sup> Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 21

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didasarkan pada studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) ialah teknik untuk mengumpulkan data dan informasi dari kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, kitab dan lain sebagainya<sup>53</sup> berkenaan dengan tema penelitian yang dilakukan.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengurai data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Dan analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah secara induktif, yaitu data yang diperoleh dijelaskan secara rinci dengan menguraikan data serta melakukan pengembangan teori dan ditarik kesimpulan dari hasil data tersebut.<sup>54</sup>

### H. Sistematika Penulisan

Diperlukan adanya sistematika agar penelitian tersusun dengan teratur dan sistematis, serta dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam empat bab pembahasan sebagai berikut.

**Bab I** membahas mengenai pendahuluan, pada bab ini di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** berisikan kajian teoritis, yang membahas mengenai pengertian makanan, sumber makanan, komposisi makanan, fungsi makanan, manfaat

---

<sup>53</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), h. 12

<sup>54</sup> Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 145

makanan, pengertian *halal* dan *haram*, pengertian kesehatan, dan pandangan kesehatan terhadap makanan.

**Bab III** berisikan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan karakteristik makanan baik itu yang *halal* ataupun yang *haram*, bukan hanya penjelasan arti dari ayat saja tapi juga membahas asbab nuzul, makiyyah madaniyahnya, serta penjelasan terkait penafsiran ayatnya. Selain itu juga, membahas mengenai pemaparan dari karakteristik makanan yang *halal* dan *haram* dalam Al-Qur'an, yang kemudian dijelaskan juga implikasi dari makanan tersebut terhadap kesehatan.

**Bab IV** adalah penutup, yang berisikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya atas jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Pada bab ini juga memuat saran-saran terkait kajian penelitian yang bisa dikembangkan selanjutnya.

